

Internalisasi Nilai Keimanan dalam Pembelajaran PAI: Analisis Psikologi Humanistik dalam Konteks Sekolah Menengah

Ujang Nurholis, Aos Mustofa, N. Hani Herlina

Nunu Nurjaman, Muhamad Fadli

¹²³⁴⁵Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis

ujangnurholis1@gmail.com, aosmustofa405@gmail.com

haniherlina.iaid@gmail.com, nunu.banjar21@gmail.com, fadilkhunain@gmail.com

Received: 20 Jan 2026 Accepted: 30 Jun 2026

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi internalisasi nilai keimanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui perspektif psikologi humanistik di konteks sekolah menengah. Signifikansi penelitian terletak pada urgensi mengembangkan pendekatan pembelajaran yang melampaui transmisi kognitif menuju transformasi psikologis holistik siswa. Tujuan penelitian adalah menganalisis karakteristik pembelajaran PAI yang kondusif bagi internalisasi nilai keimanan, mendeskripsikan dinamika psikologis siswa dalam proses internalisasi, serta merumuskan strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis konseptual terhadap literatur relevan periode 2021-2026, penelitian menghasilkan temuan bahwa karakteristik pembelajaran efektif mencakup interaksi edukatif humanis-dialogis, orientasi karakter humanis-religius terintegrasi, dan pendekatan *student-centered* berbasis pengalaman autentik. Dinamika psikologis melibatkan pembangkitan kesadaran emosional-spiritual, pembentukan motivasi intrinsik, pembelajaran sosial melalui *role modeling*, rekonstruksi makna personal, negosiasi identitas dalam konteks pluralitas nilai, dan transformasi kesadaran melalui pembiasaan bermakna. Strategi optimal mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman, penciptaan iklim psikologis kondusif, aktivasi *multiple* dimensi psikologis, pembiasaan reflektif, dan responsivitas kontekstual. Penelitian merekomendasikan studi empiris untuk validasi implementasi model serta pengembangan instrumen asesmen autentik mengukur kedalaman internalisasi nilai.

Kata Kunci: Psikologi Humanistik, Internalisasi Nilai, Pembelajaran Transformatif, Pendidikan Karakter Religius, *Student-Centered Learning*

Abstract: This study explores the internalization of faith values in Islamic Religious Education learning through humanistic psychology perspective in secondary school contexts. Research significance lies in the urgency to develop learning approaches that transcend cognitive transmission toward holistic psychological transformation of students. Research objectives are to analyze PAI learning characteristics conducive to faith value internalization, describe students' psychological dynamics in internalization processes, and formulate humanistic psychology-based learning strategies. Employing qualitative methods with library research approach and conceptual analysis of relevant

literature from 2021-2026, findings reveal that effective learning characteristics include humanistic-dialogical educational interaction, integrated humanistic-religious character orientation, and authentic experience-based student-centered approach. Psychological dynamics involve emotional-spiritual awareness awakening, intrinsic motivation formation, social learning through role modeling, personal meaning reconstruction, identity negotiation within value plurality contexts, and consciousness transformation through meaningful habituation. Optimal strategies integrate experience-based learning, conducive psychological climate creation, multiple psychological dimension activation, reflective habituation, and contextual responsiveness. Research recommends empirical studies for model implementation validation and development of authentic assessment instruments measuring internalization depth.

Keywords: *Humanistic Psychology, Value Internalization, Transformative Learning, Religious Character Education, Student-Centered Learning*

Pendahuluan

Transformasi pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan fundamental dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai keimanan yang tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan mampu membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah sering kali terjebak dalam paradigma transmisi pengetahuan yang mekanistik, di mana pembelajaran lebih menekankan pada aspek hafalan dan ritualistik tanpa menyentuh dimensi afektif dan spiritual yang mendalam (Abolade, 2024). Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan religius yang dimiliki siswa dengan implementasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, suatu kondisi yang mengindikasikan kegagalan proses internalisasi nilai secara substansial. Problematika tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakteristik psikologis remaja yang berada dalam fase pencarian identitas, di mana mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan aktualisasi diri dan pemaknaan eksistensial (Fikri, 2025). Psikologi humanistik, dengan penekanannya pada potensi manusia untuk berkembang secara optimal melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual, menawarkan perspektif teoretis yang relevan untuk menganalisis dan mengoptimalkan proses internalisasi nilai keimanan dalam konteks pembelajaran PAI (Prabowo et al., 2025).

Kajian teoretis mengenai internalisasi nilai dalam pendidikan telah banyak dikembangkan oleh para peneliti, namun mayoritas studi masih terfokus pada pendekatan behavioristik dan kognitif yang cenderung mengabaikan dimensi humanistik-psikologis peserta didik (Salamuddin et al., 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang konvensional belum mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi humanistik seperti *self-actualization*, *unconditional positive regard*, dan *person-centered approach* dalam desain pembelajarannya (Wathon et al., 2025). Teori

hierarki kebutuhan Maslow dan konsep *fully functioning person* dari Carl Rogers memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai keimanan dapat difasilitasi melalui pemenuhan kebutuhan psikologis siswa secara bertahap, mulai dari kebutuhan rasa aman hingga aktualisasi diri spiritual (Zamzami & Putri, 2024). Dalam konteks ini, terdapat *gap* penelitian yang signifikan terkait bagaimana aplikasi prinsip-prinsip psikologi humanistik dapat secara sistematis diintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk mengoptimalkan internalisasi nilai keimanan, khususnya pada jenjang sekolah menengah yang memiliki karakteristik psiko-sosial yang unik. Studi sebelumnya lebih banyak mengeksplorasi aspek metodologi pembelajaran tanpa mendalami dinamika psikologis internal siswa dalam proses internalisasi nilai (Rokhman et al., 2023). *Novelty* penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai mekanisme psikologis internalisasi nilai keimanan melalui lensa teori humanistik yang dikontekstualisasikan dengan prinsip-prinsip pedagogis PAI, menghasilkan model konseptual yang dapat menjembatani antara teori psikologi Barat dengan nilai-nilai spiritual Islam (Wahyudi, 2021).

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan fundamental. Pertama, bagaimana karakteristik pembelajaran PAI di sekolah menengah dalam memfasilitasi internalisasi nilai keimanan ditinjau dari perspektif psikologi humanistik. Kedua, bagaimana dinamika psikologis siswa sekolah menengah dalam proses internalisasi nilai-nilai keimanan melalui pembelajaran PAI. Ketiga, bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik dapat dirumuskan untuk mengoptimalkan internalisasi nilai keimanan pada siswa sekolah menengah. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pembelajaran PAI yang kondusif bagi internalisasi nilai keimanan berdasarkan prinsip-prinsip psikologi humanistik, mendeskripsikan dinamika psikologis siswa dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan selama proses pembelajaran PAI, serta merumuskan model strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik yang dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai keimanan di sekolah menengah.

Signifikansi penelitian ini termanifestasi dalam kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih inklusif terhadap dimensi psikologis peserta didik, memperkaya diskursus mengenai integrasi psikologi Barat dengan nilai-nilai spiritualitas Islam dalam konteks pembelajaran (Risana et al., 2025). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik yang dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sekaligus memperkuat basis keilmuan pendidikan Islam melalui integrasi perspektif psikologis kontemporer. Manfaat praktis penelitian ini

mencakup penyediaan *insight* bagi para pendidik PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kepribadian siswa secara holistik melalui internalisasi nilai keimanan yang autentik. Bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan strategis dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai keimanan di sekolah menengah, menciptakan desain pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan spiritual siswa. Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada upaya menjembatani dikotomi antara pendekatan saintifik-psikologis dengan pendekatan normatif-teologis dalam pendidikan Islam, menciptakan sintesis yang memperkaya kedua tradisi keilmuan tersebut dan membuka peluang bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan transformatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena internalisasi nilai keimanan dalam pembelajaran PAI melalui perspektif psikologi humanistik. Paradigma kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kompleksitas proses psikologis dan pedagogis yang terjadi dalam internalisasi nilai, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif melainkan memerlukan interpretasi mendalam terhadap konsep-konsep teoretis yang relevan. Pendekatan studi kepustakaan diimplementasikan melalui pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan psikologi humanistik, pendidikan Islam, dan internalisasi nilai keimanan (Zed, 2020). Sumber-sumber literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas data, meskipun beberapa karya klasik yang bersifat fundamental tetap dipertimbangkan sebagai basis teoretis.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konseptual (*conceptual analysis*) yang melibatkan proses dekonstruksi, komparasi, dan rekonstruksi konsep-konsep kunci dalam penelitian ini. Tahapan analisis dimulai dengan identifikasi dan inventarisasi literatur relevan melalui teknik *purposive sampling* terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan proses *coding* untuk mengklasifikasikan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti prinsip-prinsip psikologi humanistik, mekanisme internalisasi nilai, dan karakteristik pembelajaran PAI. Analisis dilakukan secara induktif-deduktif, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola konseptual dari data literatur (*bottom-up*) sekaligus menggunakan kerangka teoretis psikologi humanistik

sebagai lensa analisis (*top-down*). Teknik triangulasi sumber diaplikasikan untuk memvalidasi temuan konseptual melalui perbandingan dan konfirmasi antar berbagai literatur yang berbeda. Proses sintesis konseptual kemudian dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis menjadi kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai internalisasi nilai keimanan dalam pembelajaran PAI, menghasilkan proposisi-proposisi teoretis yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Keseluruhan proses analisis dilakukan secara sistematis dan kritis untuk memastikan validitas dan reliabilitas interpretasi konseptual yang dihasilkan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pembelajaran PAI dalam Memfasilitasi Internalisasi Nilai Keimanan Berdasarkan Perspektif Psikologi Humanistik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah memiliki karakteristik khas yang dapat diidentifikasi melalui lensa psikologi humanistik, terutama dalam konteks fasilitasi internalisasi nilai keimanan. Berdasarkan analisis konseptual terhadap berbagai literatur, karakteristik utama pembelajaran PAI yang efektif dalam menginternalisasikan nilai keimanan mencakup dimensi interaksional, personal, dan transformatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi humanistik. Teori belajar humanistik memandang bahwa pembelajaran harus mengutamakan aspek personalisasi, pemberdayaan, dan pengalaman autentik siswa, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri secara maksimal baik dari aspek psikologis, fisik, emosional maupun spiritual (Sultani et al., 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak dapat lagi dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan yang bersifat mekanistik dan konservatif, melainkan sebagai proses dialogis yang melibatkan transformasi kesadaran dan pembentukan karakter religius secara holistik.

Karakteristik pertama yang menonjol adalah penerapan interaksi edukatif yang bersifat humanis dan dialogis. Interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui pemanfaatan komunikasi dua arah, diskusi kelompok, bimbingan individual, pembelajaran berbasis proyek, dan keteladanan guru yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dalam praktik keseharian (Muhajir et al., 2025). Pola interaksi yang positif dan humanis ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa yang tercermin dari meningkatnya partisipasi kelas, kepercayaan diri, minat dalam praktik ibadah, dan kesungguhan menyelesaikan tugas. Dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers, interaksi semacam ini mengimplementasikan prinsip *unconditional positive regard*, di mana guru menerima siswa apa adanya dan menciptakan iklim psikologis yang aman bagi pengembangan diri siswa. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya proses *self-disclosure* yang esensial bagi pembentukan identitas religius siswa, sementara bimbingan

individual memberikan ruang bagi pemenuhan kebutuhan psikologis yang bersifat unik pada setiap individu. Karakteristik interaksional ini menjadi fondasi penting karena internalisasi nilai keimanan tidak dapat terjadi dalam situasi yang penuh tekanan atau ancaman, melainkan memerlukan suasana yang kondusif bagi eksplorasi makna dan refleksi spiritual.

Karakteristik kedua adalah orientasi pada pengembangan karakter humanis-religius yang terintegrasi. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter humanis-religius melibatkan tiga tahapan integral yang sistematis, yakni tahapan perencanaan yang mencakup penyajian integrasi pendidikan karakter pada silabus dan kurikulum pembelajaran, tahapan pelaksanaan yang meliputi pembelajaran dan budaya sekolah, serta tahapan evaluasi yang dilaksanakan melalui evaluasi proses dan hasil (Umam, 2023). Integrasi karakter humanis-religius ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan Islam bukan semata-mata mengajarkan doktrin teologis, tetapi juga mengembangkan kesadaran humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki martabat dan hak untuk mengaktualisasikan potensinya. Konsep humanis religius merupakan cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan usaha humanisasi ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas* (Ansori, 2022). Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, pendidikan pluralisme, lebih menekankan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara pemberian penghargaan dan hukuman. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menjembatani dimensi vertikal dan horizontal keberagaman, sehingga nilai keimanan yang terinternalisasi tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga sosial-humanistik.

Karakteristik ketiga adalah pendekatan pembelajaran yang *student-centered* dan berbasis pengalaman langsung. Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI menekankan pada pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembinaan spiritual, sosial, dan kepemimpinan Islami yang melibatkan partisipasi aktif siswa (M.Azzubair et al., 2025). Strategi pengembangan yang inovatif dan kontekstual, seperti pelatihan kepemimpinan Islami dan dakwah digital, terbukti efektif memperkuat nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di lingkungan sekolah. Dalam perspektif teori belajar humanistik Abraham Maslow, pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung memfasilitasi pemenuhan hierarki kebutuhan siswa secara bertahap, mulai dari kebutuhan rasa aman dalam lingkungan belajar, kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri spiritual. Pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami sendiri implementasi nilai-nilai keimanan dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar

mempelajarinya secara abstrak. Pengalaman langsung ini menciptakan *meaningful learning* yang menjadi basis internalisasi nilai yang autentik dan bertahan lama. Karakteristik pembelajaran yang *student-centered* juga mengakui bahwa setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai keimanan, sehingga diperlukan diferensiasi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman individu.

Dinamika Psikologis Siswa dalam Proses Internalisasi Nilai Keimanan melalui Pembelajaran PAI

Dinamika psikologis siswa sekolah menengah dalam proses internalisasi nilai keimanan merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi psikologis baik kognitif, afektif, maupun konatif. Proses internalisasi nilai keimanan tidak hanya melibatkan aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan motivasi intrinsik, pengalaman emosional yang mendalam, dan interaksi sosial yang intensif antara siswa dengan guru serta lingkungan belajar (Suhendi et al., 2025). Temuan ini menggarisbawahi bahwa internalisasi nilai keimanan merupakan proses psikologis yang holistik dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar transfer informasi atau indoktrinasi kognitif. Dalam konteks psikologi humanistik, proses internalisasi ini dapat dipahami sebagai perjalanan menuju *self-actualization* spiritual, di mana siswa secara bertahap mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam struktur kepribadian mereka sehingga menjadi bagian integral dari identitas diri.

Dinamika pertama yang terjadi adalah proses kebangkitan kesadaran emosional dan spiritual siswa. Internalisasi nilai-nilai Islam diperlukan teori tahapan, metode, dan kajian yang mendalam terutama dalam era kontemporer yang penuh dengan tantangan nilai (Febriani et al., 2026). Proses internalisasi melampaui kognisi dan melibatkan resonansi emosional yang mendalam, seperti perasaan kagum saat refleksi Al-Qur'an, yang menciptakan pengalaman spiritual yang transformatif. Tema kunci yang muncul dalam proses ini adalah *emotional awakening* atau kebangkitan emosional melalui metode *storytelling* dan *social mirroring* melalui keteladanan, yang mengungkapkan bahwa metode yang disesuaikan secara psikologis dapat memperkuat perwujudan moral. Dalam perspektif psikologi humanistik, pengalaman emosional yang mendalam ini merupakan pintu masuk menuju transformasi nilai yang autentik. Ketika siswa mengalami *peak experience* dalam konteks keagamaan, seperti merasa terharu saat memahami makna ayat suci atau merasakan kedamaian dalam ibadah, pengalaman tersebut menciptakan jejak psikologis yang kuat dan memfasilitasi internalisasi nilai pada level yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman intelektual. Dinamika emosional ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu dirancang untuk tidak hanya menyentuh aspek rasional tetapi juga menggerakkan dimensi afektif dan spiritual siswa.

Dinamika kedua adalah proses pembentukan motivasi intrinsik melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Keberhasilan internalisasi nilai keimanan sangat dipengaruhi oleh motivasi internal siswa yang muncul ketika kebutuhan psikologis mereka terpenuhi dalam proses pembelajaran (M.Azzubair et al., 2025). Dalam teori *self-determination* yang sejalan dengan psikologi humanistik, motivasi intrinsik berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yakni kebutuhan akan kompetensi (*competence*), kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), dan kebutuhan akan keterkaitan (*relatedness*). Pembelajaran PAI yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan kemampuan mereka dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama, yang menghormati pilihan dan kebebasan siswa dalam mengeksplorasi spiritualitas mereka, dan yang memfasilitasi hubungan yang hangat dan suportif dengan guru serta teman sebaya, akan menghasilkan motivasi intrinsik yang kuat untuk menginternalisasikan nilai keimanan. Variasi strategi pembelajaran, pemberian *reward*, dan pendekatan personal yang diterapkan guru merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan psikologis ini dan membangkitkan motivasi intrinsik siswa (Muhajir et al., 2025). Dinamika motivasional ini penting karena internalisasi nilai yang didorong oleh motivasi ekstrinsik seperti takut hukuman atau mengharap pujian cenderung bersifat superfisial dan tidak bertahan lama, sementara internalisasi yang didorong motivasi intrinsik akan menghasilkan komitmen yang lebih mendalam dan stabil.

Dinamika ketiga adalah proses pembelajaran sosial dan pembentukan identitas religius melalui interaksi dengan model peran. Interaksi intensif antara siswa dengan guru yang menjadi teladan nilai-nilai keimanan menciptakan proses *social mirroring* atau pencerminan sosial yang esensial bagi internalisasi nilai (Suhendi et al., 2025). Dalam teori pembelajaran sosial Bandura yang kompatibel dengan perspektif humanistik, individu belajar nilai dan perilaku tidak hanya melalui instruksi langsung tetapi terutama melalui observasi dan modeling terhadap figur yang mereka hormati dan kagumi. Guru PAI yang menampilkan kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku keseharian mereka menjadi model yang kredibel dan menarik bagi siswa untuk diinternalisasikan. Proses identifikasi dengan model peran ini memfasilitasi internalisasi nilai keimanan karena siswa tidak sekadar mempelajari nilai tersebut sebagai konsep abstrak, tetapi melihat manifestasi konkretnya dalam sosok yang nyata dan dapat mereka akses. Peningkatan kolaborasi dengan orang tua sebagai strategi mengatasi hambatan pembelajaran juga menunjukkan pentingnya konsistensi model peran di berbagai konteks kehidupan siswa (Muhajir et al., 2025) Dinamika pembelajaran sosial ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai keimanan tidak terjadi dalam vakum, melainkan dalam jaringan relasi sosial yang saling memperkuat.

Fenomena internalisasi nilai keimanan juga melibatkan proses rekonstruksi makna personal yang memerlukan ruang dialogis antara teks religius dengan konteks kehidupan siswa. Dalam perspektif psikologi humanistik eksistensial, manusia memiliki kebutuhan fundamental untuk menemukan makna (*meaning-making*) dalam kehidupannya, dan nilai-nilai keimanan harus dapat menjawab pencarian makna eksistensial siswa agar dapat terinternalisasi secara mendalam. Pembelajaran PAI yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempertanyakan, mendiskusikan, dan mengeksplorasi relevansi ajaran agama dengan pergumulan hidup mereka akan menghasilkan pemahaman yang lebih personal dan komitmen yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang bersifat dogmatis dan tertutup terhadap pertanyaan kritis. Proses hermeneutika pribadi ini memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menerima nilai keimanan sebagai doktrin eksternal yang dipaksakan, melainkan menemukan resonansi internal antara nilai tersebut dengan kebutuhan spiritual dan psikologis mereka yang paling dalam. Integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI yang efektif memerlukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis untuk memastikan bahwa proses pemaknaan ini terfasilitasi dengan baik (Umam, 2023).

Selain itu, dinamika psikologis siswa juga dipengaruhi oleh konteks sosial-kultural yang lebih luas, termasuk tantangan modernitas dan pluralitas nilai yang dihadapi generasi muda kontemporer. Siswa sekolah menengah hidup dalam era di mana mereka terpapar pada beragam sistem nilai yang kadang bertentangan satu sama lain, baik dari media sosial, pergaulan teman sebaya, maupun wacana publik yang plural. Dalam kondisi ini, internalisasi nilai keimanan memerlukan proses negosiasi identitas yang kompleks, di mana siswa harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan kehidupan modern tanpa kehilangan autentisitas religius mereka. Pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik perlu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi berbagai sistem nilai yang mereka temui dan membuat pilihan yang matang tentang nilai-nilai yang akan mereka internalisasikan. Pendidikan Islam masa kini harus berorientasi nondikotomik yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga siswa dapat mengembangkan worldview yang koheren dan komprehensif (Ansori, 2022). Kemampuan untuk mengintegrasikan nilai keimanan dengan pengetahuan sains, teknologi, dan humanitas menjadi indikator penting dari internalisasi nilai yang matang dan sophisticated, bukan sekadar internalisasi yang bersifat literal dan fundamentalistik. Proses ini memerlukan pendampingan guru yang memiliki wawasan luas dan keterbukaan intelektual untuk berdialog dengan siswa tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dinamika keempat adalah proses transformasi kesadaran melalui pembiasaan dan pengulangan perilaku bermakna. Metode pembiasaan merupakan metode efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk perilaku (Febriani et al., 2026). Internalisasi nilai PAI melalui pembiasaan dapat membentuk karakter religius siswa jika mendapat dukungan penuh dari guru, orang tua, dan pihak sekolah, dengan implementasi yang konsisten dan evaluasi berkelanjutan sebagai kunci keberhasilannya. Dalam perspektif psikologi humanistik, pembiasaan bukan sekadar pembentukan perilaku otomatis seperti dalam behaviorisme, melainkan proses bertahap di mana tindakan yang awalnya dilakukan secara sadar dan disengaja perlahan-lahan terintegrasi ke dalam sistem nilai personal siswa sehingga menjadi ekspresi alami dari identitas diri mereka. Pembiasaan yang bermakna, yang disertai dengan refleksi dan pemahaman mendalam tentang nilai di balik perilaku, akan menghasilkan internalisasi yang lebih autentik dibandingkan pembiasaan mekanis. Misalnya, pembiasaan shalat berjamaah yang disertai dengan diskusi reflektif tentang makna kebersamaan dan ketaatan kepada Allah akan menghasilkan internalisasi nilai yang lebih dalam daripada sekadar rutinitas tanpa pemahaman.

Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik untuk Mengoptimalkan Internalisasi Nilai Keimanan

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik pembelajaran dan dinamika psikologis siswa, dapat dirumuskan strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik yang komprehensif untuk mengoptimalkan internalisasi nilai keimanan pada siswa sekolah menengah. Strategi ini dibangun atas fondasi prinsip-prinsip psikologi humanistik yang mengakui martabat, potensi, dan keunikan setiap individu, serta berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya baik dimensi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Strategi pertama adalah implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan penekanan pada pengalaman autentik dan *meaningful learning*. Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa serta membantu siswa mengembangkan potensi diri secara maksimal dari aspek psikologis, fisik, emosional, dan spiritual (Sultani et al., 2023). Pembelajaran PAI harus mampu memahami perubahan masyarakat dan teknologi serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa kehilangan esensi humanistiknya. Strategi ini mencakup perancangan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengalami langsung implementasi nilai-nilai keimanan dalam konteks

kehidupan mereka, seperti proyek pelayanan masyarakat berbasis nilai Islam, simulasi pemecahan masalah etis berdasarkan prinsip keimanan, atau refleksi personal terhadap pengalaman spiritual. Pembelajaran berbasis proyek yang autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai keimanan secara konseptual tetapi juga merasakan relevansi dan aplikabilitasnya dalam kehidupan nyata, sehingga memfasilitasi internalisasi yang lebih mendalam. Pemanfaatan teknologi dalam strategi ini bukan untuk menggantikan interaksi humanis tetapi untuk memperkaya pengalaman belajar, misalnya melalui *virtual reality* yang memungkinkan siswa mengeksplorasi konteks historis peristiwa keagamaan atau platform digital yang memfasilitasi refleksi dan berbagi pengalaman spiritual antar siswa.

Strategi kedua adalah penciptaan iklim psikologis yang kondusif melalui hubungan guru-siswa yang humanis dan suportif. Interaksi yang positif dan humanis terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuka ruang bagi proses internalisasi nilai yang autentik (Muhajir et al., 2025). Guru PAI perlu mengembangkan kompetensi interpersonal yang memungkinkan mereka untuk menciptakan *unconditional positive regard*, empati, dan keaslian dalam relasi dengan siswa. Iklim psikologis yang aman dan suportif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan spiritual mereka tanpa takut dihakimi, berbagi keraguan dan pergumulan iman mereka tanpa merasa dikucilkan, serta mengekspresikan keunikan spiritualitas mereka tanpa dipaksakan untuk konform dengan standar eksternal. Strategi ini juga mencakup implementasi bimbingan individual yang responsif terhadap kebutuhan psikologis spesifik setiap siswa, mengingat bahwa proses internalisasi nilai keimanan berlangsung dengan kecepatan dan cara yang berbeda pada setiap individu. Pendekatan personal yang mempertimbangkan kondisi psikologis siswa, latar belakang keluarga, dan tahap perkembangan spiritual mereka akan lebih efektif dalam memfasilitasi internalisasi dibandingkan pendekatan yang seragam untuk semua siswa.

Strategi ketiga adalah integrasi metode pembelajaran yang mengaktifkan multiple dimensi psikologis siswa. Metode yang disesuaikan secara psikologis, seperti *storytelling* untuk membangkitkan emosi dan *role modeling* untuk pembelajaran sosial, terbukti memperkuat perwujudan moral dan internalisasi nilai (Suhendi et al., 2025). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan (Sultani et al., 2023). Strategi ini mencakup penggunaan aktivitas yang berfokus pada emosi seperti refleksi mendalam terhadap kisah-kisah inspiratif dalam tradisi Islam, meditasi atau *tafakkur* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membangkitkan kagum terhadap kebesaran Allah, serta *sharing circle* di mana siswa dapat berbagi pengalaman spiritual mereka dalam atmosfer yang saling menghormati. Pembelajaran kolaboratif dan diskusi

kelompok memfasilitasi konstruksi makna bersama tentang nilai-nilai keimanan sekaligus mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting. Metode-metode ini dirancang untuk tidak hanya mengaktifkan kognisi tetapi juga menggerakkan afeksi dan membentuk disposisi perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai keimanan yang dipelajari.

Strategi keempat adalah implementasi pembiasaan yang bermakna dengan dukungan ekosistem yang konsisten. Internalisasi nilai PAI melalui pembiasaan dapat membentuk karakter religius siswa jika mendapat dukungan penuh dari guru, orang tua, dan pihak sekolah, dengan implementasi konsisten dan evaluasi berkelanjutan sebagai kunci keberhasilannya (Febriani et al., 2026). Strategi ini mencakup perancangan program pembiasaan yang tidak bersifat mekanis tetapi disertai dengan proses refleksi dan pemaknaan, sehingga siswa memahami nilai dan tujuan di balik praktik yang dibiasakan. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, atau sedekah perlu disertai dengan sesi diskusi atau jurnal reflektif di mana siswa mengeksplorasi makna personal dari praktik tersebut bagi kehidupan spiritual mereka. Konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di rumah sangat krusial, sehingga strategi ini juga mencakup peningkatan kolaborasi dengan orang tua melalui program *parenting* Islami, komunikasi reguler tentang perkembangan spiritual anak, dan penciptaan kesepakatan bersama tentang nilai-nilai yang akan diperkuat. Evaluasi berkelanjutan terhadap program pembiasaan dilakukan tidak hanya untuk mengukur kepatuhan perilaku tetapi lebih penting lagi untuk memahami sejauh mana nilai tersebut telah terinternalisasi dalam kesadaran dan motivasi intrinsik siswa.

Strategi kelima adalah pengembangan pendekatan yang responsif terhadap hambatan dan tantangan kontekstual. Efektivitas interaksi edukatif dipengaruhi oleh hambatan seperti perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan penguasaan metode aktif, kondisi psikologis siswa, serta sarana pembelajaran yang kurang memadai, yang perlu diatasi melalui variasi strategi pembelajaran, pemberian *reward*, pendekatan personal, dan peningkatan kolaborasi dengan orang tua (Muhajir et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendidikan harus berorientasi nondikotomik yang tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, serta mengajarkan sains dan teknologi sebagai bagian integral dari pendidikan Islam (Ansori, 2022). Strategi ini mengakui bahwa setiap konteks pembelajaran memiliki tantangan unik yang memerlukan respons yang disesuaikan. Diferensiasi pembelajaran diperlukan untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa, sementara pengembangan profesional guru diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode pembelajaran aktif dan humanistik. Pemanfaatan sumber daya yang ada secara kreatif dan optimalisasi lingkungan belajar yang tersedia menjadi bagian dari strategi

adaptif ini. Yang terpenting, strategi ini menekankan pada fleksibilitas dan kreativitas dalam menghadapi tantangan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip humanistik yang menjadi fondasi pendekatan pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai keimanan dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah memerlukan pendekatan yang melampaui transmisi kognitif menuju transformasi psikologis holistik. Karakteristik pembelajaran yang efektif mencakup interaksi edukatif humanis-dialogis, orientasi karakter humanis-religius terintegrasi, dan pendekatan *student-centered* berbasis pengalaman autentik. Dinamika psikologis siswa dalam proses internalisasi melibatkan pembangkitan kesadaran emosional-spiritual, pembentukan motivasi intrinsik, pembelajaran sosial melalui *role modeling*, dan transformasi kesadaran melalui pembiasaan bermakna. Strategi optimal mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman, penciptaan iklim psikologis kondusif, aktivasi *multiple* dimensi psikologis, pembiasaan reflektif dengan dukungan ekosistem konsisten, serta responsivitas terhadap hambatan kontekstual. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi empiris model pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik dalam konteks beragam, menganalisis efektivitas komparatif berbagai strategi internalisasi nilai, serta mengembangkan instrumen asesmen autentik untuk mengukur kedalaman internalisasi nilai keimanan pada level psikologis siswa.

Daftar Pustaka

- Abolade, G. O. (2024). Humanism In Education Philosophy and Its Implication to Christian Education and Practice. *Edumania-An International Multidisciplinary Journal*, 02(01), 290–300. <https://doi.org/10.59231/edumania/9032>
- Ansori, Y. Al. (2022). Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religus Dalam Multi Kultural Agama Di SMP Negeri 36 Purworejo. *Journal of Industrial Engineering & Management ...*, 2(5), 166–184. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/288>
- Febriani, R., Yeli, S., & Ibrahim. (2026). Analisis Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dan Relevansi nya Pada Pembelajaran PAI Pada Era Society 5 . 0. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3370–3385. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3033>
- Fikri, A. K. (2025). The Implementation of Humanistic Education at Aqobah International School to Enhance Student Achievement. *International Conference on Islam, Law, and Society (Incoils)*, 4(1983). <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/291>
- M.Azzubair, Pohan, I. S., Ridha, M. R., Ramadhan, D. D., & Nurma. (2025). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam. *Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)*, 6(4), 816–826. <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en>
- Muhajir, Ismail, & Tobarasi, I. (2025). Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.155>
- Prabowo, I., Yuberti, & Agus Jatmiko. (2025). The Influence of the Problem Based Learning Model on Critical Thinking Ability and Learning Motivation in Islamic Religious Education of Class X. *Bulletin of Pedagogical Research*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.51278/bpr.v5i1.1746>
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe, I. (2025). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional Ke Pendekatan Student-Centered Learning. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23618>
- Rokhman, A., Hanief, M., & Wiyono, D. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa. *Intizar*, 29(2), 197–209. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>
- Salamuddin, A., Rahmat, M., Firmansyah, M. I., & Suresman, E. (2025). Humanistic Approach to Islamic Education Learning Management in Shaping Religious Maturity Among High School Students: An Exploratory Study. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 411–429. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.191>
- Suhendi, S., Santora, P., Nurhayati, F., Rosulina, D., Hizratul, Q., Astuti, H., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). Internalisasi Akhlak Islam melalui Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8, 668–678. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1034>
- Sultani, Alfitri, & Noorhaidi. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal UINSU*, 1(1947), 177–193. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Umam, K. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Menginternalisasikan Nilai Karakter Humanis-Religius Pada Siswa Di Smpn 2 Kasui. *Juni*, 1(1), 11–18. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Wahyudi, H. F. (2021). Bimbingan Nilai-Nilai Spiritual Di Madrasah Aliyah Mafaza Bantul Yogyakarta. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.377>
- Wathon, A., Fitri, A. Z., & Sulistyorini. (2025). Integration of Strategic Management and Humanistic Education in Developing Student Character at MA Negeri 1 Nganjuk. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 13(2), 318–339. <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i2.5956>

- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Thawalib / Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>